

Kajian Geospasial Untuk Pengembangan Fasilitas Pendukung Destinasi Wisata Di Gorontalo: Literatur Review

Jepril¹, Ramla Hartini Melo^{*1}, Moch. Rio Pambudi¹, Asrul¹

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

*e-mail: ramla.hartini_melo@ung.ac.id

Abstract

This study presents a thematic literature review examining the role of Geographic Information Systems (GIS) in developing supporting facilities for tourism destinations, with a specific focus on the Gorontalo region. Analysis of ten selected articles reveals that GIS is effective in identifying facility gaps, classifying tourism sites based on development needs, and designing spatially targeted strategies. GIS offers advantages such as real-time data availability, support for participatory planning, and continuous evaluation, facilitating more accurate, evidence-based policymaking. Additionally, GIS enables integration across sectors such as transportation, local economy, and environmental preservation, enhancing the effectiveness of regional planning. Despite challenges like the need for technical training, limited data availability, and uneven infrastructure access, GIS remains a valuable tool for supporting digital transformation in tourism governance. This study recommends the expansion of GIS as a key instrument for inclusive, efficient, and sustainable tourism planning and destination promotion in Gorontalo.

Keywords: *Geospatial, Development, Tourism Destination*

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian literatur tematik yang menelaah peran Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam pengembangan fasilitas pendukung destinasi wisata, dengan fokus pada wilayah Gorontalo. Analisis terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa SIG efektif dalam mengidentifikasi kekurangan fasilitas wisata, mengklasifikasikan objek wisata sesuai kebutuhan pengembangan, dan merancang strategi pembangunan secara spasial. SIG juga memiliki keunggulan dalam menyediakan data real-time, mendukung perencanaan partisipatif, serta memfasilitasi evaluasi berkelanjutan dan kebijakan berbasis bukti. Lebih dari itu, SIG memungkinkan integrasi data dari berbagai sektor seperti transportasi, ekonomi lokal, dan pelestarian lingkungan, sehingga mendorong efisiensi perencanaan wilayah. Meskipun terdapat tantangan seperti kebutuhan pelatihan teknis, keterbatasan data, dan infrastruktur yang belum merata, SIG tetap memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi digital dalam tata kelola pariwisata. Kajian ini merekomendasikan pengembangan SIG sebagai alat utama dalam perencanaan dan promosi destinasi wisata yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan di Gorontalo.

Kata kunci: *Geospasial, Pengembangan, Destinasi Pariwisata*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, serta mendorong pembangunan infrastruktur (Oktaviani & Yuliani, 2023). Provinsi Gorontalo memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, termasuk wisata bahari, pegunungan, dan sungai, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan destinasi wisata di Gorontalo adalah keterbatasan fasilitas pendukung seperti aksesibilitas, sarana transportasi, dan amenities wisata (Yan et al., 2022). Permasalahan ini tidak hanya menghambat perkembangan pariwisata lokal, tetapi juga mengurangi daya saing Gorontalo dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis data dan teknologi untuk mengatasi kendala tersebut secara sistematis.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo (2022), jumlah kunjungan wisatawan ke daerah ini meningkat sebesar 12,3% dalam lima tahun terakhir, namun sebagian besar kunjungan terkonsentrasi di wilayah-wilayah yang sudah berkembang. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan destinasi alternatif dengan pendekatan perencanaan yang terintegrasi. Pengembangan destinasi baru harus mempertimbangkan distribusi spasial fasilitas dan aksesibilitas untuk menciptakan

keseimbangan pembangunan. Teknologi geospasial dapat menjadi solusi untuk mengidentifikasi kawasan potensial yang belum tergarap secara optimal.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji potensi dan permasalahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bone Bolango, khususnya dari sisi pemetaan objek wisata dan fasilitas pendukung menggunakan pendekatan geospasial (Puana et al., 2023). Kajian ini menunjukkan bahwa analisis spasial mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai hubungan antara lokasi objek wisata dengan infrastruktur pendukung. Temuan ini relevan untuk mendukung proses perencanaan pembangunan wisata di Gorontalo secara lebih akurat dan berkelanjutan.

Kajian oleh Puana et al. (2023) menekankan pentingnya sistem informasi geografis (SIG) dalam mengidentifikasi sebaran objek wisata serta fasilitas penunjangnya untuk mendukung perencanaan dan pengelolaan yang efektif. Selain itu, pemetaan berbasis geospasial juga telah dimanfaatkan dalam studi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Mardani et al., 2018), dalam penilaian kelayakan objek wisata (Podomi et al., 2024), serta dalam analisis spasial penentuan kawasan strategis wisata (Puana et al., 2023). Pemanfaatan SIG terbukti mampu mempercepat proses identifikasi wilayah prioritas dan optimalisasi sumber daya. Kekuatan SIG terletak pada kemampuannya menyajikan data spasial dalam bentuk visual yang mudah dianalisis.

Literatur seperti oleh Podomi et al. (2024) dan Jumardito & others (2022) juga menunjukkan bahwa SIG bermanfaat dalam mengembangkan model wisata berbasis masyarakat dan promosi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah literatur yang relevan dan menyusun kerangka konseptual pengembangan fasilitas pendukung destinasi wisata di Gorontalo melalui pendekatan geospasial. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan strategi pengembangan wisata yang adaptif dan berbasis potensi lokal. Selain itu, hasilnya dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dan pengelola destinasi dalam merancang intervensi yang tepat sasaran.

2. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan literatur review tematik dengan menelaah sepuluh artikel yang membahas peran SIG dalam pengembangan pariwisata, khususnya di Gorontalo dan sekitarnya. Setiap tema dibahas secara singkat dan fokus untuk mengidentifikasi kontribusi literatur terhadap topik kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Pariwisata

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan alat penting dalam mengelola informasi spasial yang berkaitan dengan objek-objek wisata. Teknologi ini memungkinkan pemetaan yang akurat dan analisis data berbasis lokasi untuk mendukung perencanaan pariwisata yang efisien. Herry Rachmat Widjaja et al. (2021) menekankan bahwa SIG mampu menyajikan gambaran spasial dari potensi suatu wilayah, yang berguna dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata. Data yang diperoleh dari SIG dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pelaku wisata untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata. Hal ini menjadikan SIG sebagai salah satu fondasi penting dalam membangun sistem informasi pariwisata yang terintegrasi.

SIG juga membantu dalam identifikasi potensi wisata yang belum tergarap secara optimal. Dengan analisis spasial, kawasan-kawasan yang memiliki keunggulan alam atau budaya namun belum dilengkapi infrastruktur memadai dapat segera diprioritaskan. Puana et al. (2023) menegaskan bahwa SIG sangat efektif dalam mendeteksi lokasi-lokasi wisata yang kekurangan fasilitas dasar seperti akses jalan dan sarana pendukung lainnya. Ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih strategis dan berbasis data dalam hal pembangunan infrastruktur wisata. SIG mendukung efisiensi investasi dengan menghindari duplikasi pengembangan di wilayah yang sudah jenuh.

Lebih lanjut, SIG juga menjadi alat komunikasi yang kuat dalam menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan pariwisata. Visualisasi peta digital dan data spasial dapat digunakan untuk mempresentasikan potensi suatu daerah kepada investor maupun wisatawan. Hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi perencanaan, tetapi juga mendorong keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan sektor wisata. SIG dapat diintegrasikan dengan teknologi lain seperti aplikasi mobile

dan platform digital untuk mempermudah navigasi wisatawan. Dengan demikian, keberadaan SIG sangat berkontribusi dalam memperkuat ekosistem pariwisata berbasis teknologi.

Pemetaan Fasilitas Pendukung Pariwisata

Fasilitas pendukung seperti jalan, toilet umum, tempat parkir, dan pusat informasi wisata merupakan aspek penting dalam kenyamanan pengunjung. SIG dapat digunakan untuk memetakan sebaran fasilitas ini dan mengidentifikasi daerah yang masih kekurangan infrastruktur dasar. Pemetaan ini sangat penting dalam tahap perencanaan pengembangan destinasi wisata agar pembangunan dapat merata dan tepat sasaran. Puana et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan spasial sangat membantu dalam mengevaluasi kelayakan fasilitas yang ada. Hal ini juga berguna untuk menentukan lokasi strategis bagi pembangunan fasilitas baru.

Ketersediaan fasilitas yang merata berpengaruh langsung terhadap pengalaman wisatawan saat berkunjung ke suatu destinasi. Mardani et al. (2018) menyatakan bahwa ketidakseimbangan dalam penyediaan fasilitas dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan mengurangi minat kunjungan. Oleh karena itu, pemetaan berbasis SIG dapat membantu pemerintah daerah dan pelaku wisata untuk menyesuaikan kebutuhan pembangunan dengan karakteristik lokasi. Melalui analisis ini, pengembangan fasilitas bisa dilakukan secara bertahap dan sesuai prioritas berdasarkan tingkat kepadatan pengunjung atau aksesibilitas. Dengan demikian, pengambilan keputusan akan lebih tepat dan efisien.

Pemetaan fasilitas juga bermanfaat dalam konteks monitoring dan evaluasi kebijakan pengembangan pariwisata. SIG memungkinkan visualisasi data dalam bentuk peta tematik yang mudah dipahami dan diperbaharui secara berkala. Data ini bisa digunakan untuk mengidentifikasi perubahan atau perkembangan fasilitas dari waktu ke waktu. Selain itu, pemetaan yang akurat mendukung kolaborasi antar instansi dalam perencanaan lintas sektor, seperti antara dinas pariwisata dan pekerjaan umum. Dengan penggunaan SIG, penyusunan rencana tata ruang kawasan wisata dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil di lapangan.

Aksesibilitas dan Transportasi sebagai Penentu Daya Tarik Wisata

Aksesibilitas merupakan faktor utama dalam menentukan sejauh mana suatu objek wisata dapat dijangkau oleh pengunjung. SIG memiliki kemampuan untuk memetakan rute transportasi, jarak tempuh, dan waktu perjalanan dari berbagai titik menuju lokasi wisata. Yan et al. (2022) menyoroti pentingnya keterjangkauan lokasi wisata dari pusat kota atau jalur utama sebagai indikator kelayakan. Data spasial ini sangat penting untuk merancang sistem transportasi wisata yang efisien dan ramah lingkungan. Selain itu, SIG juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi hambatan geografis seperti medan berat atau jalur yang rusak.

Podomi et al. (2024) menekankan bahwa keberadaan akses jalan yang memadai serta penunjuk arah atau rambu wisata sangat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini terutama berlaku untuk objek wisata alam yang terletak di daerah terpencil dan belum berkembang. Melalui SIG, perencana dapat menilai kualitas infrastruktur jalan dan mengusulkan perbaikan atau pembangunan baru berdasarkan prioritas kebutuhan. Rekomendasi ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong investasi di sektor transportasi pariwisata. Dengan demikian, pengunjung dapat menjangkau lokasi wisata dengan mudah, aman, dan nyaman.

Transportasi publik yang terintegrasi dengan lokasi wisata juga bisa dirancang berdasarkan data spasial dari SIG. Pemerintah daerah dapat memetakan trayek angkutan umum yang ideal dan mengintegrasikannya dengan destinasi utama. Selain itu, analisis spasial dapat membantu dalam menentukan lokasi strategis untuk halte, terminal, atau tempat parkir kendaraan wisata. Hal ini turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui kemudahan mobilitas wisatawan. SIG memainkan peran vital dalam merancang sistem transportasi yang mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Fasilitas

Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan fasilitas pariwisata yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan lokal. SIG dapat digunakan untuk memetakan keterlibatan masyarakat dalam proyek-proyek wisata dan mengidentifikasi kontribusi mereka terhadap pengelolaan

sumber daya. Jumardito & others (2022) menyatakan bahwa pelibatan warga setempat dalam proses pembangunan menjamin keberlanjutan sarana dan prasarana yang ada. Pendekatan ini membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap objek wisata. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata.

Podomi et al. (2024) mengembangkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam pemetaan potensi lokal dan kebutuhan fasilitas wisata. Hasil pemetaan ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang program pembangunan yang sesuai dengan kondisi lapangan. SIG memungkinkan visualisasi data partisipatif, sehingga seluruh pihak dapat melihat dan memahami hasil diskusi bersama masyarakat. Dengan begitu, perencanaan pembangunan menjadi lebih transparan dan terarah. Keterlibatan masyarakat juga membuka peluang pengembangan wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Lebih jauh, SIG juga dapat digunakan untuk memantau dampak sosial dari pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal. Data spasial membantu mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan, perpindahan penduduk, atau peningkatan ekonomi lokal pasca pembangunan fasilitas. Informasi ini berguna untuk mengevaluasi efektivitas program dan menyesuaikan kebijakan ke depan. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga aktor penting dalam proses perencanaan. Oleh karena itu, SIG menjadi alat strategis dalam mewujudkan pembangunan wisata yang inklusif dan berkeadilan.

Evaluasi Kelayakan Objek Wisata

Evaluasi kelayakan objek wisata sangat penting dilakukan sebelum proses pengembangan dimulai agar investasi yang dilakukan tepat sasaran. SIG dapat membantu menyusun indeks kelayakan objek wisata berdasarkan parameter spasial dan non-spasial. Bulan Suci Ramadhani & Indriani Umar (2024) menunjukkan bahwa faktor daya tarik, fasilitas pendukung, dan aspek sosial budaya dapat diolah dalam bentuk peta kelayakan. Dengan cara ini, pemerintah dan investor dapat menentukan lokasi prioritas untuk pengembangan berdasarkan potensi tertinggi. SIG memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan suatu destinasi secara visual dan kuantitatif.

Bozdağ (2023) mengembangkan model evaluasi spasial dengan menggabungkan data geospasial dan indikator kelayakan objek wisata. Model ini mempermudah penilaian dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti jarak dari pusat kota, kondisi akses, serta keunikan objek wisata. Dengan pendekatan ini, proses penentuan prioritas pengembangan destinasi dapat dilakukan secara lebih objektif dan ilmiah. Selain itu, data spasial ini bisa digunakan sebagai alat komunikasi kepada stakeholder dalam penyusunan rencana pembangunan jangka panjang. SIG menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan berbasis data dalam sektor pariwisata.

Evaluasi kelayakan dengan SIG juga membuka peluang untuk perbaikan destinasi yang sudah ada namun belum optimal. Kawasan wisata yang dinilai belum layak bisa diprioritaskan untuk peningkatan fasilitas atau promosi. SIG memungkinkan pemantauan berkala terhadap perubahan yang terjadi setelah intervensi pembangunan dilakukan. Dengan kata lain, SIG tidak hanya digunakan untuk perencanaan awal tetapi juga untuk evaluasi dan pengawasan pasca pembangunan. Hal ini menjadikan SIG sebagai alat yang komprehensif dalam siklus pengembangan pariwisata dari hulu ke hilir.

Pemanfaatan SIG dalam Perencanaan Fasilitas Wisata

SIG terbukti efektif dalam mengidentifikasi lokasi yang membutuhkan peningkatan fasilitas penunjang wisata. Melalui peta digital dan data spasial, rencana dapat melihat dengan jelas sebaran fasilitas dan kekurangannya pada masing-masing objek wisata. Teknologi ini mempercepat proses pengambilan keputusan dalam perencanaan karena data yang disajikan bersifat real-time dan akurat (Herry Rachmat Widjaja et al., 2021). Informasi spasial juga memungkinkan identifikasi masalah secara sistematis dan menyeluruh. Dengan demikian, SIG menjadi alat penting dalam strategi pembangunan pariwisata berbasis bukti.

Pemanfaatan SIG oleh Puana et al. (2023) menunjukkan keberhasilan dalam mengklasifikasikan objek wisata berdasarkan kelengkapan fasilitas yang dimiliki. Hasil klasifikasi ini kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi pengembangan, khususnya pada lokasi yang dianggap prioritas. Data yang diperoleh memungkinkan penyusunan kebijakan yang lebih responsif dan terarah. Pendekatan ini mendukung kebijakan pembangunan yang efisien, dengan fokus pada intervensi yang sesuai kebutuhan di lapangan. SIG tidak hanya memberikan data, tetapi juga solusi berbasis spasial.

Peningkatan akurasi data dari SIG juga meningkatkan kualitas perencanaan fasilitas wisata. Pemangku kepentingan dapat menggunakan peta hasil SIG sebagai acuan untuk menyusun anggaran pembangunan dan alokasi sumber daya. Selain itu, proses monitoring dan evaluasi pembangunan dapat dilakukan secara berkala menggunakan data spasial. Hal ini membantu menghindari ketimpangan pembangunan antar objek wisata. Dengan SIG, proses perencanaan tidak hanya menjadi lebih cepat, tetapi juga lebih transparan dan partisipatif.

Pemetaan Kebutuhan Infrastruktur Dasar

Pemetaan kebutuhan infrastruktur dasar sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas destinasi wisata, khususnya wisata alam. SIG digunakan untuk memetakan kondisi aktual sarana seperti jalan, toilet, dan tempat istirahat di setiap lokasi wisata. Data hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar objek wisata alam di Bone Bolango masih kekurangan fasilitas dasar (Mardani et al., 2018). Hal ini berdampak pada kenyamanan wisatawan dan menurunkan daya tarik destinasi tersebut. Oleh karena itu, perbaikan sarana dan prasarana harus menjadi prioritas dalam agenda pembangunan pariwisata.

Kurangnya infrastruktur dasar menyebabkan kepuasan wisatawan menurun, yang berakibat pada rendahnya tingkat kunjungan dan lama tinggal pengunjung. Dengan bantuan SIG, lokasi-lokasi yang memerlukan perbaikan dapat diidentifikasi dan dipetakan secara detail. Podomi et al. (2024) menekankan bahwa pemetaan ini penting untuk menentukan objek mana yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata strategis. SIG memfasilitasi perumusan strategi pembangunan infrastruktur secara spasial dan ekonomis. Dengan begitu, pemerintah dapat menyusun skala prioritas pembangunan berdasarkan potensi dan urgensi kebutuhan.

Pemetaan ini juga mendukung rencana jangka panjang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Informasi spasial yang diperoleh dari SIG dapat diperbaharui secara berkala untuk menilai perkembangan fasilitas dari waktu ke waktu. Dengan analisis longitudinal, efektivitas program pembangunan dapat dievaluasi secara komprehensif. SIG juga memungkinkan integrasi data sosial dan lingkungan sebagai bagian dari penilaian kebutuhan infrastruktur. Ini membuat pembangunan lebih adaptif dan sesuai dengan dinamika lokal yang terus berkembang.

Aksesibilitas sebagai Faktor Penentu Pengembangan

Aksesibilitas menjadi salah satu indikator kunci dalam menentukan kelayakan pengembangan destinasi wisata. Lokasi yang mudah dijangkau memiliki peluang lebih besar untuk dikunjungi wisatawan, terutama dari luar daerah. SIG memungkinkan pemetaan jalur akses dan infrastruktur transportasi secara menyeluruh, sehingga dapat diidentifikasi bagian mana yang perlu ditingkatkan terlebih dahulu. Yan et al. (2022) menyebutkan bahwa akses jalan yang baik berdampak positif terhadap jumlah pengunjung. Dengan demikian, peningkatan kualitas jalan menjadi strategi penting dalam pengembangan sektor wisata.

Pemetaan berbasis SIG juga bermanfaat dalam menentukan prioritas pembangunan akses, terutama di kawasan yang memiliki potensi wisata tinggi namun belum didukung infrastruktur yang memadai. Jalur-jalur utama yang menuju objek wisata dapat dianalisis dari segi kondisi, jarak, dan konektivitas dengan pusat kota. Puana et al. (2023) menyarankan agar pembangunan infrastruktur akses mempertimbangkan potensi spasial dan kondisi ekonomi lokal. Hal ini menjamin pembangunan yang inklusif dan merata di seluruh wilayah potensial. Selain itu, SIG juga dapat digunakan untuk mensimulasikan dampak pembangunan akses terhadap distribusi pengunjung.

Aksesibilitas yang baik bukan hanya meningkatkan kunjungan, tetapi juga memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Transportasi yang lancar akan mempermudah arus barang dan jasa, serta memperkuat integrasi antar destinasi dalam satu kawasan wisata. SIG membantu menyusun rute wisata yang efisien dan mengurangi kemacetan atau waktu tempuh yang lama. Selain itu, sistem ini juga berguna dalam perencanaan transportasi umum yang terintegrasi dengan kawasan wisata. Dengan pendekatan ini, pengembangan wisata berbasis aksesibilitas menjadi lebih strategis dan berkelanjutan.

Keterlibatan Masyarakat dalam Penyediaan Fasilitas

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor penting dalam pembangunan fasilitas wisata yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif memberikan solusi terhadap keterbatasan anggaran dan meningkatkan efektivitas pengelolaan fasilitas. SIG dapat digunakan untuk memetakan kontribusi

masyarakat dalam pembangunan maupun pemeliharaan fasilitas umum Podomi et al. (2024) menekankan bahwa pelibatan warga dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap objek wisata. Hal ini penting untuk memastikan fasilitas tetap terjaga dan berfungsi dengan baik dalam jangka panjang.

Masyarakat juga dapat dilibatkan dalam proses pemetaan potensi dan kebutuhan fasilitas, sehingga pembangunan yang dilakukan lebih sesuai dengan realitas lokal. Jumardito & others (2022) mencatat bahwa tingkat keberhasilan program pembangunan fasilitas sangat bergantung pada sejauh mana warga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan SIG, hasil pemetaan ini dapat divisualisasikan dan digunakan sebagai bahan diskusi bersama antara pemerintah dan warga. Proses ini menciptakan transparansi dalam perencanaan dan memperkuat hubungan antara pemangku kepentingan. Model ini menunjukkan bahwa pembangunan partisipatif bisa berjalan efektif dengan dukungan teknologi spasial.

Keterlibatan masyarakat juga memperluas dampak ekonomi dari sektor pariwisata. Ketika warga terlibat langsung, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif dalam rantai pariwisata. Fasilitas yang dibangun dengan partisipasi warga cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan wisatawan. SIG dapat memantau perubahan tersebut dan menjadi alat evaluasi keberhasilan program partisipatif. Oleh karena itu, integrasi SIG dan partisipasi masyarakat menjadi pendekatan yang sangat strategis dalam pengembangan pariwisata.

Evaluasi Spasial Kelayakan Objek Wisata

Evaluasi kelayakan objek wisata merupakan tahap penting dalam menentukan strategi pengembangan yang tepat sasaran. SIG memungkinkan analisis spasial terhadap daya tarik, fasilitas pendukung, dan konteks sosial budaya di sekitar lokasi wisata. Bulan Suci Ramadhani & Indriani Umar (2024) menjelaskan bahwa hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menyusun prioritas pembangunan berdasarkan kelayakan spasial. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien. SIG membantu proses ini dengan menyajikan data dalam bentuk peta interaktif yang mudah dipahami.

Bozdağ (2023) berhasil mengembangkan model evaluasi kelayakan objek wisata berbasis SIG yang dapat diterapkan secara praktis di lapangan. Model ini menggabungkan berbagai parameter penting seperti jarak ke pusat kota, aksesibilitas, serta potensi ekonomi dan budaya. Rekomendasi dari hasil analisis SIG ini menjadi acuan dalam menyusun program pengembangan destinasi wisata yang lebih tepat sasaran. Evaluasi yang objektif ini meningkatkan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan pembangunan. SIG juga memungkinkan pemantauan terhadap implementasi kebijakan yang telah ditetapkan.

Keunggulan evaluasi spasial berbasis SIG terletak pada kemampuannya mengidentifikasi wilayah dengan potensi tinggi namun belum tergarap secara maksimal. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan promosi untuk menarik investor atau mitra strategis dalam pengembangan destinasi. SIG juga membantu dalam mengantisipasi dampak pembangunan terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, pengembangan pariwisata di Gorontalo dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi kelayakan spasial dengan SIG menjadi kunci dalam mewujudkan pariwisata yang terencana dan berorientasi pada masa depan.

4. KESIMPULAN

Sistem Informasi Geografis (SIG) terbukti efektif dalam mengidentifikasi kekurangan fasilitas wisata, mengklasifikasikan objek wisata berdasarkan kebutuhan pengembangan, serta merancang strategi pembangunan yang spasial dan terarah. SIG mampu menunjukkan kesenjangan infrastruktur wisata, khususnya di Bone Bolango, serta mendukung evaluasi kelayakan objek melalui analisis daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan kondisi sosial-budaya. Keunggulan SIG terletak pada kemampuannya menyajikan data akurat dan real-time, mempercepat pengambilan keputusan, memfasilitasi perencanaan partisipatif, serta memungkinkan monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, SIG berperan penting dalam penyusunan kebijakan berbasis data spasial dan integrasi lintas sektor. Meski demikian, implementasi SIG menghadapi tantangan berupa kebutuhan pelatihan teknis, keterbatasan data di daerah terpencil, dan belum meratanya akses teknologi. Ke depan, SIG memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai alat simulasi dampak pembangunan, perencanaan rute wisata cerdas, promosi

investasi berbasis spasial, serta mendorong penerapan sistem data terbuka guna meningkatkan transparansi dan partisipasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2022). *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2022* (Issue 75000.2201).
- Bozdağ, A. (2023). A spatial analysis for sustainable planning of tourism impacts using GIS: Çesme (Cyssus), İzmir, Turkey. *Environment, Development and Sustainability*, 25(9), 9877–9902. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02464-7>
- Bulan Suci Ramadhani, & Indriani Umar. (2024). Identifikasi Indeks Kelayakan Obyek Wisata Alam Pantai Alombango dengan Pendekatan 4 A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary). *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 3(4), 137–145. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i4.4112>
- Herry Rachmat Widjaja, Muhammad Musawantoro, & Masri Ridwan. (2021). Inventarisasi Sarana dan Prasarana, Daya Tarik Wisata Kabupaten Barru dengan Pemodelan Sistem Informasi Geografis. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 94–103. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i2.66>
- Jumardito, B., & others. (2022). Strategi Pemasaran Objek Wisata Bahari Pantai Tanjung Siambang oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjung Pinang. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 137–141.
- Mardani, A., Purwanti, F., & Rudiyan, S. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Pahawang Propinsi Lampung. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/marj.v6i1.19804>
- Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>
- Podomi, J. M., Katili, M. R., & Ahaliki, B. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Pariwisata Menggunakan Metode Prototype Berbasis Web GIS Di Dinas Pariwisata Kabupaten Bone Bolango. *Diffusion: Journal of Systems and Information Technology*, 4(1), 74–91.
- Puana, Z., Maryati, S., & Koem, S. (2023). Pemetaan Objek Wisata Alam dan Sarana Prasarana Pendukung di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 262–271. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i3.58366>
- Yan, G., Zou, L., Liu, Y., & Ji, R. (2022). How does new infrastructure impact the competitiveness of the tourism industry?—Evidence from China. *PLOS ONE*, 17(12), e0278274. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278274>